

BAB IV

SUNTINGAN TEKS

4.1 Pengantar Suntingan dan Terjemahan

Suntingan teks dalam istilah filologi menyajikan teks yang biasanya disertai dengan catatan berupa aparat kritik, kajian bahasa naskah, ringkasan isi naskah, bahasan teks dan terjemahan teks ke dalam bahasa nasional apabila teks dalam bahasa daerah dan dalam bahasa internasional apabila disajikan untuk dunia internasional (Baried, 1983:30-31).

Berbagai bentuk suntingan dapat dilakukan sesuai dengan perkembangan dan tujuan penyuntingan tersebut, misalnya (1) hasil suntingan yang berupa penyajian teks dalam bentuk asli disertai pengantar atau pendahuluan yang singkat tanpa analisis isi, (2) naskah asli tergantung dalam bentuk transliterasi dengan menggunakan huruf latin, (3) suntingan naskah disertai terjemahan, (4) suntingan naskah dengan metode kritik teks, (5) terbitan ulang dari naskah yang pernah disunting dengan maksud menyempurnakan (Baried, 1983:73-76).

Berdasar pada lima bentuk penyuntingan teks di atas maka penyuntingan terhadap naskah BD dilakukan dengan memakai kritik teks dan disertai terjemahan teks agar menghasilkan suntingan yang lebih sempurna.

Setelah diuraikan pengertian suntingan teks, langkah selanjutnya adalah memperhatikan kelengkapan di luar teks itu sendiri, yakni menetapkan sistem suntingan. Dalam suntingan ini peneliti memberikan pembagian kata, merbetulkan kesalahan-kesalahan teks, penyesuaian ejaan dengan ketentuan yang berlaku dan pemberian komentar mengenai kesalahan-kesalahan teksnya. Dari sini akan diperoleh bacaan yang dianggap betul sedangkan bacaan naskah dicatat pada catatan kaki atau di tempat khusus. Hal ini dimaksudkan agar pembaca dapat mengoreksi bacaan naskah dan bila perlu menafsirkan sendiri.

Menghadapi tulisan yang tidak jelas dalam BD, peneliti menggunakan akal sehat dalam mengintepretasikan dan dengan melihat urutan kalimat untuk memperbaiki kalimat di samping menggunakan berbagai kamus sebagai rujukan. Sedangkan untuk bacaan yang korup dan sulit ditafsirkan, dalam penulisan akan diberi (.....) dan diberikan komentar catatan kaki.

Tanda-tanda yang digunakan dalam transkripsi teks BD sebagai berikut :

1. Tanda titik (.) menggantikan tanda \dots yang dipakai pada akhir setiap kalimat/bab dalam BD.

2. Tanda koma (,) menggantikan penulisan *... ..* yang dipakai dalam memisahkan baris dalam tiap kalimat dalam BD.
- 3 Tanda kurung ((....)) adalah tanda untuk penggantian halaman dan angka di dalamnya menunjukkan nomor halaman. Nomor halaman disesuaikan dengan penomoran, dalam naskah yang menggunakan angka internasional.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerjemahan ini adalah sebagai berikut :

(1) Terjemahan tidak berdasarkan penerjemahan kata demi kata dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan adanya perbedaan kaidah pada masing-masing bahasa di atas. Dengan demikian penerjemahan disesuaikan dengan kaidah-kaidah yang telah disepakati dalam bahasa Indonesia. Perbedaan akan nampak pada contoh berikut.

..... iku ageme pangeran (BD hlm. 4)

Kita tidak bisa langsung menerjemahkan kalimat di atas menjadi

..... itu pakaiannya pangeran

Dalam kaidah bahasa Indonesia kata benda yang diikuti kata ganti *empunya* (ku, mu, nya) tidak diikuti lagi oleh nama orang, sedang dalam bahasa Jawa hal itu diperkenankan. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia seharusnya menjadi

.... itu pakaian pangeran

(2) Istilah-istilah khusus yang hanya dapat ditemui dalam ruang lingkup *dododan*, yang tidak bisa diterjemahkan dalam arti tidak memiliki padan kata yang tepat dalam bahasa

Indonesia ditulis tetap sama seperti dalam teks dan akan dijelaskan dalam glosarium.

(3) Nomor dalam tanda kurung merupakan nomor halaman naskah.

4.2 Pedoman Transkripsi

Transkripsi adalah kegiatan pengalihhurufan tulisan dengan secermat-cermatnya menurut ejaan yang telah disepakati. Transkripsi juga bisa diartikan perubahan wicara menjadi bentuk tertulis, biasanya dengan menggambarkan tiap bunyi/fonem dengan satu lambang (Kridalaksana, 1982:170).

Kegiatan transkripsi sangat penting untuk memperkenalkan teks lama yang tertulis dengan huruf daerah (dalam hal ini huruf Jawa) karena kebanyakan orang tidak mengenal lagi tulisan tersebut. Transkripsi diikuti pedoman yang berhubungan dengan pembagian kata, ejaan dan punctuation. Hal ini berkaitan dengan kondisi teks lama yang ditulis tanpa memperhatikan unsur-unsur tata-tulis yang merupakan kelengkapan wajib untuk memahami teks, dengan catatan pemisahan serta penempatan tanda baca yang tepat agar tidak menimbulkan arti yang berbeda sedangkan ejaannya mengikuti ejaan yang dibakukan.

Dalam transkripsi, peneliti menggunakan pedoman ejaan yang berlaku (dalam hal ini EYD. Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan, dan buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa* oleh Sudaryanto, 1991).

Dalam BD huruf yang digunakan penyalin atau penulis teks sebagai berikut.

No	Huruf Jawa	Pasangan	Huruf Latin	Nilai
1	ꦲꦩ	ꦲꦩ	ha	a
2	ꦲꦤ	ꦲꦤ	na	n
3	ꦲꦱ	ꦲꦱ	ca	c
4	ꦲꦫ	ꦲꦫ	ra	r
5	ꦲꦏ	ꦲꦏ	ka	k
6	ꦲꦢ	ꦲꦢ	da	d
7	ꦲꦠ	ꦲꦠ	ta	t
8	ꦲꦱ	ꦲꦱ	sa	s
9	ꦲꦮ	ꦲꦮ	wa	w
10	ꦲꦭ	ꦲꦭ	la	l
11	ꦲꦥ	ꦲꦥ	pa	p
12	ꦲꦶ	ꦲꦶ	dha	dh
13	ꦲꦗ	ꦲꦗ	ja	j
14	ꦲꦶ	ꦲꦶ	ya	y
15	ꦲꦩ	ꦲꦩ	nya	ny
16	ꦲꦩ	ꦲꦩ	ma	m
17	ꦲꦩ	ꦲꦩ	ga	g
18	ꦲꦩ	ꦲꦩ	ba	b
19	ꦲꦩ	ꦲꦩ	tha	th
20	ꦲꦩ	ꦲꦩ	nga	ng

Huruf-huruf yang dipakai sebagai pedoman transkripsi naskah BD sebagai berikut.

No	Huruf Jawa	Pasangan	Huruf Latin	Nilai
1	ꦲꦏ	ꦲꦏ	ha	a
2	ꦩꦏ	ꦩꦏ	na	n
3	ꦕꦏ	ꦕꦏ	ca	c
4	ꦂꦏ	ꦂꦏ	ra	r
5	ꦏꦏ	ꦏꦏ	ka	k
6	ꦢꦏ	ꦢꦏ	da	d
7	ꦠꦏ	ꦠꦏ	ta	t
8	ꦱꦏ	ꦱꦏ	sa	s
9	ꦮꦏ	ꦮꦏ	wa	w
10	ꦭꦏ	ꦭꦏ	la	l
11	ꦥꦏ	ꦥꦏ	pa	p
12	ꦢꦲꦏ	ꦢꦲꦏ	dha	dh
13	ꦗꦏ	ꦗꦏ	ja	j
14	ꦲꦲꦏ	ꦲꦲꦏ	ya	y
15	ꦲꦏꦲ	ꦲꦏꦲ	nya	ny
16	ꦩꦲꦏ	ꦩꦲꦏ	ma	m
17	ꦒꦏ	ꦒꦏ	ga	g
18	ꦧꦏ	ꦧꦏ	ba	b
19	ꦠꦲꦏ	ꦠꦲꦏ	tha	th
20	ꦒꦏꦲ	ꦒꦏꦲ	nga	ng

4.3 Suntingan Teks

(1) Dina Jumungah tanggalaning 2 sasi Rabingulawal taun Dal angka 1855 aku Raden Tumenggung Purbadipura, Bupati Anom ing Surakarta, mratelakake patrap lan jenenge wong dododan, kaya ing ngisor iki.

BAB I

Dodod iku jarik bathik kang dawane sathithik-sathithike pitung kacu, akeh-akehe¹ sangang kacu mori amba², didadekake loro jeneng rong lirang, banjur³ digandheng mujur adeseret. Jeneng dikampuh, pucuk kang sisih dibalenggi, sisihe dipalipidi.

BAB II

(4) Kajaba kang kasebut bab I ana maneh dodod bathik latar ora⁴ ireng latar orang⁵ putih, tengah ora dibathik, amung ditembok byur putih, iku ageme para pangeran munggah, utawa anggone panganten ningkahan jeneng Balumbangan utawa Bango Buthak.

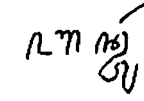
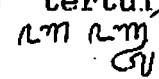
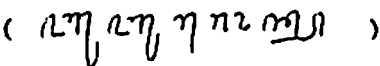
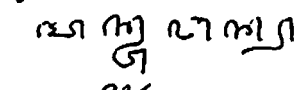
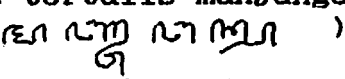
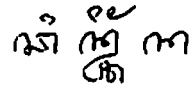
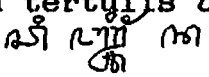
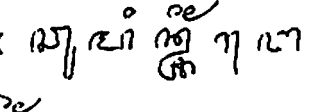
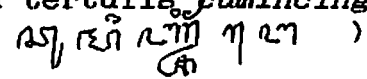
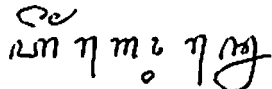
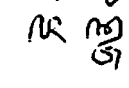
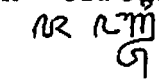
-
1. Dalam naskah tertulis *keh-kehe* (ꦏꦺꦲꦏꦺꦲꦺꦴ)
 2. Dalam naskah tertulis *omba* (ꦲꦩꦧ)
 3. Dalam naskah tertulis *banjur* (ꦧꦤ꧀ꦗꦸꦂ) seharusnya (ꦧꦤ꧀ꦗꦸꦂꦠꦺꦴ)
 - 4.5. Dalam naskah tertulis *ra* (ꦫ)

BAB III

Lan maneh ana dodod anggone panganten temu, enggon bathikan ana cara mau ireng byur, hanjur⁶ ditulis gambar buron⁷ alas estha macan, manjangan⁸, kupu, kembang sapethil, estha-esthanan mau diprada, dene tengae lestari putih, diarani dodod Bangun Tulak Pradan.

BAB IV

Kaya bab III amung kaceke ana cara digadhung, iku anggone panganten sapasar, diarani dodod Gantung Mlathi Pradan, (5) dodod kang kalembreh kaprenah pupu tengen cincingna⁹ malebu, salempitna sabukkan lempeng tengen, cumincinge¹⁰ kira-kira serete tiba sandhuwuring dengkul caket, anggone¹¹ nyalempitake mau ora amung janji¹² nyalempit, kudu diangkah kang ngisor murih turut, ngarep burine bisaa' nyerong megos kalembreh mangiwa, salempitan ing lempeng tengen mau sarehne nganggo dipesthi serete tiba

-
- 6. Dalam naskah tertulis *banjur* ()
seharusnya ()
 - 7. Dalam naskah tertulis *buburon* ()
 - 8. Dalam naskah tertulis *manjangan* ()
seharusnya ()
 - 9. Dalam naskah tertulis *cincingna* ()
seharusnya ()
 - 10. Dalam naskah tertulis *cumincinge* ()
seharusnya ()
 - 11. Dalam naskah tertulis *enggone* ()
 - 12. Dalam naskah tertulis *janji* ()
seharusnya ()

sandhuwuring dengkul¹³ caket, temtune ikeh ana kang ngendhuruk ana ing pupu tengen, kang ngendhuruk mau wingkisan metu, lebokna marang sangareping kempung kang rata, (kena kanggo minongka kanthong) turahana kang ana cethik tengen banjur¹⁴ salempitna marang sabukkan lempeng uga tengen, tamtu bisa katon resik.

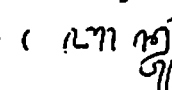

BAB V

(1) Wong arep dododan iku kang lumrah mesthi nganggo calana utawa saruwal dienggo dhisik, sawuse¹⁵ mangkono banjur¹⁶ ngetrapake dodod marang badane.

BAB VI

Patrape yen arep dododan iku pojoking dodod kang tengen diwiru tumeka pojoking dodod kang sisih (ngencong) banjur¹⁷ disampirake pundhak tengen, saturahe kang ngendhuruk diubenga (3) ke ing badan mangiwa, serete kang dhuwur diangkah aja¹⁸ nganti katalip=ora kethok, yen wus tepung tekan lambung kiwa, pojoking dodod kang palipidan diwiru ngencong, banjur¹⁹ diubedake ing bangkekan mangiwa minongka sabukkan, pucukke ditalekake pungkasaning wiron kang ana ing lempeng kiwa.

13. Dalam naskah tertulis *cengdengkul* ()

14,16,17,19. Dalam naskah tertulis *banjur* ()
seharusnya ()

15. Dalam naskah tertulis *sawise* ()

18. Dalam naskah tertulis *aja* ()

BAB VII

Nuli kang sumampir pundhak diudhunake, ubedna manengen turut bangkekan, tiba sakiwaning ula-ula, yen wus sumeleh digujengi ngencong nganti minongka sabukkan, didudut metu banjur²⁰ tumpangna, tumali mubeng manengen metu buri, pucukke talenana maneh kaya bab VI.

BAB VIII

Pojoking dodod kang tiba ana ing jero kaprenah ngarep, iku cenengen²¹ mangiwa manengen kang rata, den kongsi ilang rasane angganjel²² utawa malilit marang weteng, yen pojoking dodod kedawan kongsi tekan dengkul iku pucuke tekukan munggah, salempitna ing kempung kiwa, supaya aja ribet.

BAB IX = hilang

BAB X

(5) Cincingna²³ kang sumlempit mau, kang buri tumrap sajeroning sabukkan iku ana perlune, kanggo nyalempitake keris supaya gandare ora anggepok kuliting boyok, mulane tatanen kang resik tegese aja nganti tapsirih bisa alega lebuning gandar keris kang dianggo, ing dhuwur ketokna

-
20. Dalam naskah tertulis *banjur* (ᮊᮞ ᮊᮞ)
seharusnya (ᮊᮞ ᮊᮞ)
21. Dalam naskah tertulis *janengen* (ᮊᮞ ᮊᮞ ᮊᮞ)
seharusnya (ᮊᮞ ᮊᮞ ᮊᮞ)
22. Dalam naskah tertulis *angganjel* (ᮊᮞ ᮊᮞ ᮊᮞ)
seharusnya (ᮊᮞ ᮊᮞ ᮊᮞ)
23. Dalam naskah tertulis *cincingan* (ᮊᮞ ᮊᮞ ᮊᮞ)
seharusnya (ᮊᮞ ᮊᮞ ᮊᮞ)

turut sabukkan kaprenah ngisor tepak tengen, kang buri mung tekan (7) ing ula-ula, disambungi sabukkan kang saka kiwa, uga tiba ing ula-ula, dadi katon adu mancung²⁴ ana sandhuwuring sabukkan buri.

BAB XI

Nalika nindhakake bab IX ing dhuwur mau, iki uga melu diarah kalembrehe kang pucuk bisaa narapat lemah (ing jempolan sikil kiwa), aja kongsi katut kacincing²⁵ pucukke katona lincip²⁶ kaya godhong suruh mangkono maneh dodod kang tiba pupu kiwa mangisor, uga diangkah aja kongsi katut kacincing²⁷, malah bisaa kalembrehe tiba ing polok kiwa, iku pidakkan jenenge, dadi kang jeneng cincingan²⁸ ya kang cumincing²⁹, kang jeneng samparan ya kang sumampar, kang jeneng pidakkan ya kang sawatara kapidak, ora-orane ya amung tiba polok, aja kongsi ninggal jeneng, dadi kang tengen jaluk kepara munggah, kang kiwa ngarep buri jaluk kepara kalembreh.

-
24. Dalam naskah tertulis *mancung* (𑀮𑀸𑀓𑀲𑀭𑀺𑀓)
seharusnya (𑀮𑀸𑀓𑀲𑀭𑀺𑀓)
- 25,27. Dalam naskah tertulis *kacincing* (𑀮𑀸𑀓𑀲𑀭𑀺𑀓)
seharusnya (𑀮𑀸𑀓𑀲𑀭𑀺𑀓)
26. Dalam naskah tertulis *lincip* (𑀮𑀸𑀓𑀲𑀭𑀺𑀓)
seharusnya (𑀮𑀸𑀓𑀲𑀭𑀺𑀓)
28. Dalam naskah tertulis *cincingan* (𑀮𑀸𑀓𑀲𑀭𑀺𑀓)
seharusnya (𑀮𑀸𑀓𑀲𑀭𑀺𑀓)
29. Dalam naskah tertulis *cumincing* (𑀮𑀸𑀓𑀲𑀭𑀺𑀓)

BAB XII

Sawuse³⁰ rampung resik anggone nincingake³¹ utawa ngalembrehake sarta wus ora ana kang karasa angganjel³² malilit kekendhon, kekencengen (9) tegese wus ora kapenak, tumuli lempiten dodod kang tiba cethik tengen buri (iku bakal kepuh utawa kunca³³) serete gereten manengen, tibakna cethik tengen, balengine aja owah ana cethik kiwa, sakerine tatanen mangiwa manengen kang rata³⁴, aja kongsi kandel tipis wirone³⁵, ing kono katon ngendharah pucukke narambat lemah, banjur³⁶ tekukken munggah, pucukke sampirna pundhak tengen, ing ngepok turahana satebah saka watesing sabukkan, banjur³⁷ talenana, taline ngubengi bangkekan kang tiba sangisoring sabukkan, panyindhete ana, ing ngarep kang kenceng³⁸, tali wangsul kang sumampir ing

-
- 30. Dalam naskah tertulis *sawise* (ᮘᮞ ᮘᮞ ᮘᮞ ᮘᮞ)
seharusnya (ᮘᮞ ᮘᮞ ᮘᮞ ᮘᮞ)
 - 31. Dalam naskah tertulis *nincingake* (ᮘᮞ ᮘᮞ ᮘᮞ ᮘᮞ)
seharusnya (ᮘᮞ ᮘᮞ ᮘᮞ ᮘᮞ)
 - 32. Dalam naskah tertulis *angganjel* (ᮘᮞ ᮘᮞ ᮘᮞ ᮘᮞ)
seharusnya (ᮘᮞ ᮘᮞ ᮘᮞ ᮘᮞ)
 - 33. Dalam naskah tertulis *kunca* (ᮘᮞ ᮘᮞ)
seharusnya (ᮘᮞ ᮘᮞ)
 - 34. Dalam naskah tertulis *warata* (ᮘᮞ ᮘᮞ)
seharusnya (ᮘᮞ ᮘᮞ)
 - 35. Dalam naskah tertulis *wiwirone* (ᮘᮞ ᮘᮞ ᮘᮞ ᮘᮞ)
seharusnya (ᮘᮞ ᮘᮞ ᮘᮞ ᮘᮞ)
 - 36.37.39.40.42. Dalam naskah tertulis *banjur*
(ᮘᮞ ᮘᮞ) seharusnya (ᮘᮞ ᮘᮞ)
 - 38. Dalam naskah tertulis *kenceng* (ᮘᮞ ᮘᮞ)
seharusnya (ᮘᮞ ᮘᮞ)

pundhak udhuna, ditata maneh kang rata, banjur³⁹ ukuren manut dawaning bahu mangisor, wates jempol lan tangan kiwa tengen, banjur⁴⁰ tekukken munggah metu sangisoring kang den ukur, pucukke salimpitna kendhitan kang wus tumali kang kukuh, tekukan mau jenenge kepuh.

BAB XIII

Tumuli ujunging dodod kang minongka sabuk uculana, perlu ngepenakake karo nata wujud lan rasane tumraping sabukkan kayata : kekencengen⁴¹, kekendhon, ngendhelong, jengkelut lan sapiturute (11) kang kopikir kurang proyoga, koresepake banjur⁴² balekna maneh pucukke tumali ing bangkekan kiwa, pucukke jerengen, iku jeneng tali wedhung kang den anggo.

BAB XIV

Sawuse⁴³ tata prayoga kapenak banjur⁴⁴ nganggoa ukup, ukup mau kukuhe ana sarana timang, ana sarana cathokan, pamasange ana sandhuwuring sabukkan tumuli ujunging dodod kang digawe sabukkan, serete wetona mandhuwur, sawuse⁴⁵ metu banjur⁴⁶ tutupna marang epeking ukup, mung ing ngathap enggon timang utawa cathokan kang ijeh katon.

41. Dalam naskah tertulis *kekencengen* (𑀓𑀲 𑀓𑀲 𑀓𑀲 𑀓𑀲)
seharusnya (𑀓𑀲 𑀓𑀲 𑀓𑀲 𑀓𑀲)

43,45 Dalam naskah tertulis *sawise* (𑀓𑀲 𑀓𑀲 𑀓𑀲)

44,46 Dalam naskah tertulis *banjur* (𑀓𑀲 𑀓𑀲)
seharusnya (𑀓𑀲 𑀓𑀲)

BAB XV

Ukup iku amba⁴⁷ dawa kandel tipise kaya epek nanging ing buri nganggo gembleh loro dawane sekilan, lete siji lan sijine amung telung nyari, dene kang dianggo akeh warnane kayata : rendha, cindhe, limar, moga, bludru disulam, kabeh mau wangune padha bae, amung ukup moga kang tanpa rendha benang mas, iku diarani ukup Moga Gubeg, ingkang kalilan nganggo, (3) para santana dalem ingkang sesebutan Arya.

BAB XVI

Kasebut bab XII iku dododane para bupati, mayor riya ngisor, pangulu diarani dododan Tumenggungan, dene panewu mantri, lurah bekel jajar yen dododane patrap lan wujud meh pada bae kacekke amung cincingane⁴⁸ tiha sangisoring dengkul, lan maneh dododan tanpa balenggi, palipidane kiwa tengen, iku diarani dododan Kademangan.

BAB XVII

Para pangeran, patih⁴⁹ dalem, Kangjeng Gusti kampuhane ya meh padha bae, bedane karo kang kasebut bab XII mangkene : panekuking kunca⁵⁰ koubedake ing gandering keris, saka

47. Dalam naskah tertulis *omba* (ꦲꦩꦧ)

48. Dalam naskah tertulis *cincingna* (ꦏꦺꦴꦧꦺꦢꦏꦺ)
seharusnya (ꦏꦸꦤꦕꦏ)

49. Dalam naskah tertulis *papatih* (ꦥꦩꦠꦶ)

50. Dalam naskah tertulis *kunca* (ꦏꦸꦤꦕ)
seharusnya (ꦏꦸꦤꦕ)

sangisoring cangkakan tengen, banjur⁵¹ tiba ing buri, kaduduta kang akeh, supaya pucuke bisa kalangsrach ing, lemah, dadi yen nganggo tali, taline tibakna sangisoring sabukkan, bongkoting kunca⁵² kang tiba sangisoring warongka keris tatanen kang becik, aja kongsi pating jekokong (19) wirone kang rata, dene ombane⁵³ kira-kira amung sacengkang, iku kena digawe wadhah kaku utawa wadhah rokok, dene kuncane⁵⁴ yeng kepara munggah tekan sangisoring cethik, kira-kira sacengkang.

BAB XVIII

Dododan riya dhuwur kaya bab XVII kaceke panekuke kunca⁵⁵ metu, banjur⁵⁶ sumampir marang gandering keris, pucuke tiba cethik tengen, dawane akeh-akehe⁵⁷ amung rong cengkang, ing buri ijeh sarupa kepuh, nanging ambalik metu, dadi karo bab XII walikan.

BAB XIX

Yen kampuhane Panjenengane Dalem Rathu, kuncane ora nganggo dipardi maneh, terus ngendharah mangisor kongsi klangsrach lemah, dene samparane kaprenah ing tengah diunggahake nggango tali kaya bab XI, pucuke saiki tiba

51,56,58. Dalam naskah tertulis *banjur*

(*banjur*)

52,54,55. Dalam naskah tertulis *kunca* (*kunca*)
seharusnya (*kunca*)

53. Dalam naskah tertulis *ombane* (*ombane*)

57. Dalam naskah tertulis *keh-kehe* (*keh-kehe*)

ing jengku sandhuwure banjur rupa kaya kepuh nanging ana ngarep, iku dododan Grebong Kandhem ya keprabon, kajaba Panjenengan Dalem Rathu, kampuhan (21) keprabon mau kang nganggo para panganten. gedhe cilike dododane padha mangkono.

BAB XX

Kuluk biru nom iku agem dalem utawa agemane para pangeran putra, patih⁵⁹ dalem utawa panganten bubar⁶⁰ temu, diarani kuluk Biru Kembang Weh-wehan, yen para pangeran santana lan riya dhuwur birune rada tua, kuluk kramane panunggul.

BAB XXI

Kuluk Kanigara iku agem dalem atawa agemane pangeran, patih⁶¹ dalem, para bupati harya ngisor, harya dhuwur, litnan kolonel sapangisor lan para mayor utawa panganten bubar temu.

BAB XXII

Kuluk ireng saka gerusan mori diuwori nila, nganggo rangkepan calumpring, utawa saka congkeng dicet ireng gilap. iku anggone para bupati utawa abdi dalem prajurit jero, litnan kolonel sapangisor, yen padinan gedhe diarani kuluk Breji.

59,61. Dalam naskah tertulis *papatih* (*ꦥꦥꦠꦶꦲ꧀*)

60. Dalam naskah tertulis *bun* (*ꦧꦸꦤ꧀*)

BAB XXIII

(23) Kuluk putih saka gerusan mori kongsi tipis miyar-miyar bening. iku anggone para bupati yen seba dina gedhe, diarani kuluk Mathak, manawa nganggo rangkepan calumpring diarani Mathak Balibar.

BAB XXIV

Kuluk ireng iku anggone panewu mantri lan lurah bekel.



BAB XXV

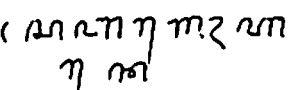
Kuluk putih iku anggone abdi dalem kang pangkat jajar, utawa catur kapedhak lepara luhur, nanging saiki akeh kang padha kuluk ireng kapedhak mau, kabeh kang nganggo kuluk ditamtokake nganggo nyamat, amung Panjenengan Dalem Nata lan panganten iku kang tanpa nyamat.

BAB XXVI

Dene ukurane kuluk-kuluk mau, sawise⁶² diukur sedhengan karo gedhe ciliking sirah sepira dawaning ubeng, banjur⁶³ dipara papat, sabageane⁶⁴ dianggo dedeging kuluk lan ambaning tarak (tutuping kuluk kang dhuwur) iku ukuran kuluk kuno (Surakarta awal tumé (25) ka ing Mataram), yen saiki kang didhemeni padha kuluk kang rada cilik ing dhuwur, mulane sabageane⁶⁵ prapatan kang kanggo ukuran tarak (tutuping kuluk kang dhuwur), sudanen dawane ana asanyari, supaya katon rada methit).

62. Dalam naskah tertulis *sawise* ()

63. Dalam naskah tertulis *banjur* () seharusnya ()

64,65. Dalam naskah tertulis *sabageane* ()

BAB XXVII

Calana iku uga akeh warnane kayata : limar, cindhe, keling, uyah sawuku, gunung guntur, sutra, bludru, laken lurik lan sapanunggalane, kabeh mau wangun lan pamatrape yang padhe bae, calana iku kang dianggap becik dhewe amung cindhe, calana cindhe iku rupa loro, siji gubeg loro sorot, gubeg iku ageman para harya munggah tekan panjenengan dalem nata, sorot iku agemane pada bupati, kang den arani sorot iku pucuking cindhe kang tulise lincip kaya tumpeng jejer-jejer, kabeh calana pucuke mesthi nganggo sered randha ambane⁶⁶ kira-kira rong sentimeter.

BAB XXVIII

Calana putih byur iku anggone panewu mantri, lurah bekel jajar agandhek utawa panganten lanang ningkahan.

BAB XXIX

(27) Wedhung iku rupane kaya wus pada sumurup, kang winenang ora ngagem, amung Panjenengan Dalem Nata gandhek bupati kang dari utusan dalem yen dina gedhe lan panganten liyane kang kasebut mau ditemtokake, yen seba ana Sitinggil Sri Manganti ing kedaton, utawa ana ing ngendi-endi, yen ana ngarsaning rathu kudu nganggo wedhung, kajaba putra santaning nata.

66. Dalam naskah tertulis *ombane* (၇၂၇၂၂၂)



BAB XXX

Nyamat iku mas utawa saloka pinatik inten, trakadang amung lugas bae tanpa inten, ana kang estakrun, malah manawa puwungan amung nganggo kembanging cengkeh bae, dene kang lumrah nyamat iku gedhene amung⁶⁷ sakembang mlathi.

TAMAT**4.4 Terjemahan Teks**

(1) Hari Jumat tanggal 2 bulan Rabiulawal tahun Dal (1955) saya Raden Tumenggung Purbadipura, Bupati Anom di Surakarta menjelaskan kegunaan dan jenis *dododan* seperti di bawah ini.

BAB I

Dodod adalah kain dengan panjang sekurang-kurangnya tujuh *kacu*, paling banyak sembilan *kacu* mori dijadikan dua, namanya dua *lirang*, dibuat posisi *aduseret* namanya *dikampuh*, pucuk yang sebelah direnda yang sebelahnya lagi dilipat.

BAB II

(4) Selain yang telah disebutkan dalam Bab I ada lagi *dodod* batik dasarnya tidak hitam tidak putih, bagian

67. Dalam naskah tertulis *gedhene amung-amung*

ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ

tengah tidak dibatik hanya dibiarkan putih. Yang menggunakan *dodod* ini para pangeran atau pakaian pengantin nikah, namanya *Balumbangan* atau *Bango Buthak*.

BAB III

Adalagi *dodod* yang dipakai pengantin pada saat bertemu, cara membatiknya diblok hitam digambar hewan-hewan hutan seperti macan, menjangan, kupu, bunga sekuntum, gambar-gambar tadi *diprada*, sedang bagian tengah dibiarkan putih dinamakan *dodod Bangun Tulak Pradan*.

BAB IV

Seperti bab III hanya perbedaannya *digadhung*, dipakai oleh pengantin *sepasar*, dinamakan *dodod Gadung Mlati Pradan*, (5) *dodod* yang terjurai sampai paha kanan ditarik ke dalam, diselipkan di pinggang sebelah kanan, tarikan ke atas *seretnya* kira-kira sampai di atas lutut, cara menyelipkan tidak asal menyelipkan, dibuat yang bawah supaya urut, depan belakangnya harus bisa *nyerong megos* terjurai ke kiri, lipatan di pinggang tadi karena *dipesthi*, *seretnya* jatuh di atas lutut, persis, masukkan ke depan *kempung* sampai rata (bisa untuk kantong), sisanya yang berada di *cethik* kanan selipkan pada pinggang sebelah kanan juga, tentu bisa terlihat bagus.

BAB V

(1) Orang yang mengenakan *dodod* biasanya mengenakan celana dahulu baru mencocokkan *dodod* yang sesuai dengan dirinya.

BAB VI

Kalau mengenakan dodod, pojok dodod sebelah kanan dilipat sampai pojok dodod yang sebelahnya, disampirkan di bahu kanan sisanya dililitkan ke badan ke kiri, sisanya yang di atas diatur jangan sampai terlihat, kalau sudah bersatu antara yang satu dengan yang lain di lambung kiri, seperti orang mengenakan ikat pinggang, sebelah pucuk dengan lipatan akhir yang ada di pinggang kiri.

BAB VII

Sedang yang berada di bahu diturunkan, dililitkan pinggang ke kanan sampai sebelah kiri *ular-ular*, kalau sudah diletakkan lalu dipegangi, serong sampai ikat pinggang.

BAB VIII

(3) Pojok dodod bagian depan tarik ke kiri dan ke kanan yang rata sampai hilang rasa mengganjal atau melilit di perut, kalau dodod terlalu panjang sampai lutut, pucuknya dilipat ke atas, selipkan di *kempung* kiri, supaya tidak kacau.

BAB IX = hilang

BAB X

(5) Cincingan yang terselip di atas bagian belakang sampai ikat pinggang, gunanya untuk menyelipkan keris supaya gandar tidak menyentuh kulit punggung, karena itu ditata yang baik artinya jangan sampai menghalangi masuknya gandar keris yang dipakai, di atas perlihatkan (7) bagian belakang sampai *ular-ular*, jadi terlihat *adu mancung*, ada di atas ikat pinggang belakang.

BAB XI

Saat mengerjakan bab IX, pucuk juntaian yang menyerempet tanah (di ibujari kaki kiri) jangan sampai tertarik, pucuknya terlihat lancip seperti daun *suruh*, demikian juga dodod yang berada di paha kanan ke bawah, jangan sampai ditarik, malah kalau bisa juntaianya jatuh di polok kiri, itu *pidakkan* namanya, jadi yang namanya *cincingan* itu yang dicincing/ditarik, yang namanya *pidakkan* itu yang diinjak setidak-tidaknya sampai polok, yang kanan ditarik ke atas, yang kiri depan belakangnya dibuat terjuntai.

BAB XII

Setelah ditarik ke atas atau dicincing serta sudah tidak terasa mengganjal, melilit, kelonggaran, terlalu ketat (9) artinya sudah terasa enak, lipatan dodod yang jatuh di *cethik* kanan belakang (itu bakal *kepuh* atau *kunca*) *seretnya* ditarik ke kanan, jatuhkan ke *cethik* kanan, jangan sampai tebal tipis lipatannya, di situ terlihat terjuntai, pucuknya menyentuh tanah, terus dilipat ke atas, bagian pucuk disampirkan di pundhak kanan, sisanya ditali memutar sampai pinggang di bawah ikat pinggang, ikatan yang ada di depan dibuat *ikatan wangsul*, yang ada di pundhak diturunkan, ditata lagi yang rata terus diukur, sesuai panjang bahu ke bawah, batas ibujari tangan kanan kiri, terus dilipat ke atas keluar di bawah yang sedang diukur, pucuknya diselipkan *kendhit* yang sudah ditali kencang, lipatannya dinamakan *kepuh*.

BAB XIII

Ujung dodod yang dibuat ikat pinggang lepaskan, perlu menata wujud dan rasa mengenakan ikat pinggang seperti terlalu ketat, terlalu longgar dan seterusnya, yang anda rasa belum pantas kembalikan lagi pucuk tali di pinggang kiri, pucuknya bentangkan, itu dinamakan *tali wedhung* yang anda pakai.

BAB XIV

(11) Setelah dirasa bagus dan enak pakailah *ukup*. *ukup* cara pemakaiannya ada yang digunakan dengan *timbang*, ada yang dengan ikat pinggang. letaknya di atas ikat pinggang sampai ujung dodod yang dibuat ikat pinggang, seretnya diperlihatkan ke atas. setelah keluar tutupkan dengan *epeknya*, hanya bagian atas tempat *timbang* atau ikat pinggang yang masih terlihat.

BAB XV

Ukup itu tebal tipisnya seperti epek, tetapi di belakang menggunakan dua *gembleh* panjangnya *sekilan*, jarak antara yang satu dengan yang lain hanya tiga jari. sedang yang digunakan banyak macamnya seperti : renda, cindhe, bludru limar, moga, hanya ukup moga yang tanpa renda atau benang emas, itu dinamakan ukup Moga Gubeg, yang diperbolehkan memakai adalah para santana dalem yang disebut Arya.

BAB XIV

(13) Yang disebut dalam bab XII itu dododan bupati, mayor, penghulu dinamakan *Tumenggungan*, sedang panewu mantri,

lurah bekel jajar kalau mengenakan dodod wujudnya sama saja, perbedaannya hanya cincingan jatuh ke bawah lutut dan lagi dododan tanpa *balenggi* (lipatan kiri dan kanan) dinamakan dodod *Kademangan*.

BAB XVII

Pangeran, patih, kanjeng gusti dododannya hampir sama dengan yang disebut dalam bab XII seperti ini : lipatan *cangklok* kanan terus sampai ke belakang, tarik yang agak banyak supaya pucuk menyentuh tanah, jadi kalau memakai tali jatuhkan ke bawah serta *penincing dodod* ditata yang baik jangan sampai kacau, (19) lipatannya yang rata, sedang lebarnya kira-kira hanya *secengkang*, bisa digunakan tempat sapu tangan atau rokok, sedang *kunca* yang terjuntai malah baik, serta penincing dodod naik sampai di bawah *cethik* kanan kira-kira hanya *secengkang*.

BAB XVIII

Dododan kalangan atas seperti bab XVII perbedaannya lipatan *kunca* keluar terus diletakkan di *gandar* keris, pucuknya jatuh di *cethik*, di belakang masih serupa kepuh tapi terbalik keluar, jadi kebalikan bab XII.

BAB XIX

Dododan raja kuncanya tidak terlipat lagi, terus terjuntai ke bawah sampai menyentuh tanah, sedang samparannya yang berada di tengah dinaikkan memakai tali seperti bab XI, sekarang pucuknya jatuh di lutut kiri bagian depan, itu dododan *Grebong Kandhem* namanya, selain raja, dododan (21)

keprabon juga digunakan pengantin, besar kecilnya dododan sama seperti itu.

BAB XX

Kuluk biru muda dipakai para pangeran, patih, pengantin bubar temu, dinamakan kuluk *Biru Kembang Weh-wehan*, kalau para pangeran santana hirunya agak tua, kuluk bahasa kramanya adalah *panunggul*.

BAB XXI

Kuluk *kanigara* dipakai oleh pangeran, patih, bupati, harya ngisor, harya dhuwur, letnan kolonel dan para mayor atau pengantin bubar temu.

BAB XXII

Kuluk hitam dari *gerusan* mori dicampur nilai memakai rangkapan *calumpring* atau dari *congkeng* di cat hitam mengkilap dipakai pada bupati atau abdi dalem prajurit dalam, letnan kolonel ke bawah.

BAB XXIII

(23) Kuluk putih dari *gerusan* mori sampai tipis bening itu dipakai para bupati pada hari-hari besar dinamakan kuluk *mathak*, kalau menggunakan rangkapan *calumpring* dinamakan *Mathak Balibar*.

BAB XXIV

Kuluk hitam dipakai oleh panewu, mantri dan lurah bekel.

BAB XXV

Kuluk putih dipakai abdi dalem pangkat jajar, semua yang mengenakan kuluk dipastikan memakai nyamat, hanya raja dan pengantin yang tidak memakai nyamat.

BAB XXVI

Sedang ukuran kuluk-kuluk tadi, setelah diukur cukupan dengan besar kecilnya kepala seberapa panjang memutarnya, kemudian dibagi empat, sebagian dipakai untuk tegaknya kuluk dan lebar *tarak* (tutup kuluk bagian atas), itu ukuran kuluk kuno Surakarta awal sampai (25) Mataram, kalau sekarang yang digemari mengenakan kuluk yang agak kecil di bagian atas, bagian perempatan dipakai untuk ukuran *tarak*, dikurangi panjangnya kira-kiranya satu jari supaya terlihat agak *methit*.

BAB XXVII

Celana itu juga banyak macamnya seperti *cindhe*, *limar*, *uyah sawuku*, *keling*, *gunung guntur*, *sutra*, *bludru*, *laken lurik* dan sebagainya. semua tadi pantas dan sesuainya juga sama saja, celana itu yang dianggap paling baik hanya *cindhe*, celana *cindhe* ada dua macam yaitu *Gubeg* dan *Sorot*, *Gubeg* itu pakaian harya ke atas sampai ratu, *sorot* pakai bupati, yang dinamakan *sorot* itu pucuk *cindhe* yang lincip seperti tumpeng berjajar-jajar, semua celana bagian pucuk mesti memakai sered renda dengan lebar kira-kira dua sentimeter.

BAB XXVIII

Celana putih polos itu pakaian panewu mantri, lurah bekel, atau pengantin nikah.

BAB XXIX

(27) *Wedhung* itu wujudnya sudah banyak yang tahu, yang berkuasa tidak memakai, hanya Panjenengan Dalem Nata

sampai bupati yang menjadi utusan raja pada hari-hari besar dan pengantin, selain yang telah disebutkan tadi ditentukan kalau berada di *Sitinggil*, di *Kedaton* atau kalau ada di hadapan raja harus memakai *wedhung* kecuali para putera pangeran.

BAB XXX

Nyamat itu berupa emas atau bertahakan intan, kadang-kadang hanya sederhana tanpa intan, ada yang lebih sederhana malah hanya memakai bunga cengkeh, sedang biasanya *nyamat* itu hanya sebesar bunga melati.

TAMAT